

PEMAHAMAN KIERKEGAARD TENTANG 'DIRI', DALAM BUKU *THE SICKNESS UNTO DEATH*

Ivan Kristiono

GRII Kemayoran

ABSTRACT: *The Sickness Unto Death* is a book to understand the concept of self according to Kierkegaard. In this book, Anti-Climacus, a pseudonym of Kierkegaard is presented as a Christian figure in an extraordinary high level, even to Kierkegaard himself. Self can only be actualized through synthesis from various relations, and when it is in equilibrium between opposing poles of infinite and finite, temporal and eternal, and freedom and necessity. The actualization of the ideal self requires an ideal model as a goal, that is in Jesus Christ, who is universal and particular at the same time.

KEYWORDS: *Existential, freedom, knowing self, dialectical self, relation.*

ABSTRAK: Buku *The Sickness Unto Death* menjadi salah satu kunci memahami konsep diri menurut Kierkegaard. Di buku ini, Anti-Climacus, nama samaran Kierkegaard, digambarkan sebagai figur Kristen yang memiliki level lebih tinggi dari Kierkegaard sendiri. Diri barulah dapat terwujud melalui sintesis dari berbagai relasi, dan saat berada dalam keseimbangan diantara kutub-kutub yang bertegangan antara tak terbatas dan terbatas, mawaktu dan kekal, serta kebebasan dan keharusan. Pewujudan diri yang ideal juga memerlukan model ideal yang hendak dicapai, yaitu pribadi Yesus Kristus yang bersifat universal sekaligus partikular.

KATA-KATA KUNCI: *Eksistensial, kebebasan, pengenalan diri, dialektika diri, relasi.*

Pengantar

Dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan pemahaman mengenai diri atau *self* dalam pemikiran Kierkegaard.¹ Apa yang menjadikan pemikiran Kierkegaard tentang diri unik, dan bagaimana diri dapat terwujud. Penulis juga akan membahas mengenai dialektika yang terjadi dalam individu, serta peran imajinasi yang menjadi sentral dalam filsafat Kierkegaard mengenai pembentukan diri. Dalam tulisan ini, konsep Kierkegaard tentang diri khususnya akan diambil dari bukunya yang berjudul *The Sickness Unto Death*.² Mengapa buku ini yang dipilih? Alasan pertama adalah karena buku ini membahas tema tentang diri dan keputusan (*despair*) lebih dari karya Kierkegaard yang lain. Karena itu, akan dibahas hal-hal yang penting mengenai latar belakang buku tersebut, supaya kita mendapat pemahaman yang lebih utuh dalam usaha melakukan interpretasi terhadap karya Kierkegaard ini. *The Sickness Unto Death* membahas konsep diri dan keputusan (kegagalan sebuah diri) jauh lebih sistematis dan terperinci, dibanding dengan gabungan semua karya Kierkegaard yang lain.³ Alasan kedua adalah karena Kierkegaard sendiri dalam jurnalnya mengatakan, bahwa apa yang ia tuliskan dalam *The Sickness Unto Death* merupakan sesuatu yang penting dan merupakan karya terbaiknya.⁴ Alasan ketiga, karena buku ini yang paling banyak diakui baik filsuf maupun psikolog sebagai sumbangsih Kierkegaard terbesar mengenai konsep diri dan munculnya keputusan. Buku ini paling banyak ditafsir dan menjadi sumber pemikiran dalam dunia psikoterapi dan konseling.⁵

¹ Tulisan ini di adaptasi dari karya tesis penulis berjudul Tinjauan Kristis Terhadap Konsep Keputusan Dan Terapinya Dalam Pemikiran Soren Kierkegaard, tahun 2015.

² Terjemahan yang dipakai dalam tulisan ini adalah, Soren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death – edited and translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong* (New Jersey: Princeton University Press, 1980).

³ Gregory R. Beabout, *Freedom and Its Misuses – Kierkegaard on Anxiety and Despair* (Wisconsin: Marquette University Press, 1996), 85.

⁴ Alastair Hannay, *Kierkegaard a Biography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 375.

⁵ Pernyataan dari Robert Perkins seorang ahli Kierkegaard yang dikutip dalam sebuah artikel. Lih. Simon D. Podmore, "Kierkegaard as Physician of the Soul: On Self-Forgiveness

Latar Belakang Buku *The Sickness Unto Death*

The Sickness Unto Death ditulis antara Maret sampai Mei 1848. Namun karya ini baru diterbitkan oleh Kierkegaard pada Juli 1849. Pada saat terakhir sebelum diterbitkan, Kierkegaard melakukan revisi pada judul dan nama pengarang.⁶ Kierkegaard menambahkan sub judul pada karyanya, dan mengganti namanya dengan nama samaran. Teknik komunikasi Kierkegaard memang unik dibanding para filsuf di zamannya. Kierkegaard menyebut teknik komunikasinya sebagai *indirect communication* atau komunikasi tidak langsung. Dalam teknik komunikasi ini, Kierkegaard sering menggunakan nama samaran atau *pseudonym* dan mengidentifikasi dirinya dengan karakter yang ia tuliskan. Gaya inilah yang membuat Kierkegaard menjadi salah satu penulis yang paling sulit dipahami.⁷ Gaya ini dipilihnya karena bagi Kierkegaard kebenaran dalam wilayah eksistensi bukanlah sesuatu yang obyektif, yang dapat dengan mudah dibagi-bagikan seperti orang membagi-bagikan sesuatu diatas piring.⁸

Mulanya nama Kierkegaard hendak dimunculkannya sebagai nama pengarang. Yang dicantumkan adalah nama S. Kierkegaard, dan ia berencana menerbitkan karya ini tanpa nama samaran. Namun Kierkegaard akhirnya mengurungkan niatnya. Kierkegaard kemudian menjadikan namanya sebagai editor, sedang nama pengarang menjadi Anti-Climacus.

Mengapa Kierkegaard memilih nama Anti-Climacus sebagai nama samarannya? Untuk memahami arti nama ini dan alasan Kierkegaard memakainya, kita harus mengenal nama samaran lain yang digunakan oleh Kierkegaard yaitu Johannes Climacus atau *John the Climber*. Johannes Climacus sebenarnya adalah seorang teolog dari abad ke-7, yang menjadi

and Despair," *Journal of Psychology and Theology* vol.37, No.3 (2009): 176.

⁶ Jamie Ferreira, *Kierkegaard* (Chicester: Wiley-Blackwell, 2009), 148.

⁷ Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 286.

⁸ Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen*, terj. Lena Suryana dan Sutjipto Subeno (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia), 173.

pengarang buku berjudul *The Ladder of Divine Ascent*.⁹ Johannes Climacus adalah seorang biarawan yang haus dan mencari kebenaran. Maka dalam karyanya, Kierkegaard menampilkan Johannes Climacus sebagai seorang intelektual muda yang mencari kebenaran. Kierkegaard memakai nama Johannes Climacus sebagai nama samaran dalam karyanya yang berjudul *Philosophical Fragments* dan *Concluding Unscientific Postscript*. Johannes Climacus dalam karya Kierkegaard, bukan seorang beriman, namun mewakili pendekatan subyektif terhadap kebenaran. Gaya berpikir Johannes Climacus bukan beralih dari satu premis ke premis lain seperti gaya Descartes ataupun Hegel. Jadi Johannes Climacus dalam karya Kierkegaard diposisikan sebagai seorang bukan orang beriman, namun bergumul mencari kebenaran.

Nama Anti-Climacus bukanlah oposisi dari Johannes Climacus. Prefiks *anti-* adalah versi dari *ante-* yang berarti 'sebelum'. Anti-Climacus adalah orang Kristen yang dikehendaki oleh Johannes Climacus.¹⁰ Jadi disini kita melihat ada perbedaan peran dalam nama samaran yang digunakan, dimana Kierkegaard membagi penggunaan nama menjadi tiga kelompok.¹¹ Kelompok yang pertama adalah nama samaran yang lebih rendah atau *lower pseudonymous works* seperti Johannes Climacus, yang berfungsi untuk menunjuk kepada wilayah religius. Johannes Climacus belum mencapai apa yang ditunjuk olehnya, bahkan masih jauh dari sasaran. Namun ia sudah mulai mencoba untuk mengarahkan dirinya. Kelompok yang kedua adalah nama Kierkegaard sendiri, tanpa samaran. Fungsinya adalah untuk membangun atau *upbuilding*. Dimana dalam posisi tengah tersebut Kierkegaard terus berproses menuju kepada apa yang menjadi tujuannya. Kelompok yang ketiga adalah nama samaran yang lebih tinggi atau *higher pseudonymous works* seperti Anti-Climacus yang berfungsi sebagai ideal, sebagai sebuah sasaran yang hendak dicapai. Kierkegaard menyebut Anti-Climacus sebagai Orang

⁹ Beabout, *Freedom and Its Misuses – Kierkegaard on Anxiety and Despair*, 89.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

Kristen dalam tahap yang luar biasa atau *a Christian on an extraordinarily high level*. Kierkegaard mengatakan bahwa meski Johannes Climacus dan Anti-Climacus memiliki banyak kesamaan, namun Johannes Climacus menempatkan dirinya di bawah, sampai-sampai mengatakan bahwa dirinya bukanlah seorang Kristen. Sedang Anti-Climacus adalah seorang Kristen dalam tahap yang tidak pada umumnya. Kierkegaard menempatkan dirinya di antara kedua nama itu. Lebih tinggi dari Johannes Climacus, namun lebih rendah dari Anti-Climacus.¹² Maka perbedaan antara Kierkegaard dan Anti-Climacus bukanlah perbedaan pandangan yang dipegang, namun perbedaan dalam cara hidup, yaitu wilayah eksistensial. Kierkegaard masih melihat dirinya berjuang keras, untuk meraih ideal yang Anti-Climacus sudah lebih dekat untuk mencapainya.

Tujuan Anti-Climacus dalam menulis, dijelaskan oleh Kierkegaard dalam bagian pengantar *The Sickness Unto Death*. Di awal ada bagian ketika Anti-Climacus berdoa untuk meminta mata yang dapat dengan jernih melihat kebenaran. Anti-Climacus kemudian menempatkan dirinya sebagai dokter bagi jiwa manusia. Seperti dokter menganalisis penyakit badani, maka sebagai dokter bagi jiwa, ia akan menganalisis jiwa manusia yang sakit dan terbaring ditempat tidur. Seperti halnya dokter yang adalah ilmuwan dan sekaligus penyembuh, maka bagi Anti-Climacus filsafat juga berfungsi demikian. Filsuf sebagai dokter bagi jiwa, sudah muncul dalam tradisi Platonik dan Aristotelian, dan berkembang dalam komunitas kaum Stoik serta Epikurian.¹³ Epictetus misalnya, mengatakan bahwa bertemu seorang filsuf, sama seperti berjumpa dengan seorang dokter bedah. Waktu bertemu, terasa sakit, seperti dibedah dan mengeluarkan darah, namun waktu pulang, orang tersebut mengalami kesembuhan.¹⁴

¹² Ibid., 90. Beabout mengutip perkataan Kierkegaard sebagai berikut: *"I would place myself higher than Johannes Climacus, lower than Anti-Climacus"*.

¹³ Untuk bidang ini, bisa melihat misalnya karya Martha C. Nussbaum, *The Therapy of the Desire* (Princeton and Oxford: Princeton University Press), 1994.

¹⁴ Tom Morris, *The Stoic Art of Living* (Illinois: Carus, 2004), 72.

Jika bagi Karl Marx filsafat berfungsi sebagai transformator masyarakat, maka bagi Anti-Climacus filsafat berfungsi untuk membangun individu, seperti seorang dokter yang mendiagnosa pasien yang sakit.¹⁵ Jadi pengamatan Anti-Climacus berbeda dari para pemikir yang mendekati masalah secara terpisah dari kehidupan.¹⁶ Maka meski buku ini terlihat negatif dengan pembahasannya mengenai keputusan, namun sebenarnya tujuannya adalah positif, yaitu untuk membangun.¹⁷ Tujuan filsafat bagi Kierkegaard bukanlah untuk sekedar mengajar, namun untuk membangkitkan gairah, yakni untuk mengembangkan diri dengan mengubah diri kita. Pandangan filosofis harus penuh hasrat, bukan netral; praktis bukan spekulatif; subyektif bukan obyektif; bersifat batin dan bukan eksternal; eksistensial bukan sistematis.¹⁸

Anti-Climacus juga mengaitkan posisinya sebagai penulis Kristen, dan pendekatannya sebagai seorang dokter bagi jiwa. Ia mengatakan dalam kata pengantar, "Dari sudut pandang Kekristenan, segala sesuatu, sungguh-sungguh segala sesuatu, harus dalam pelayanan untuk membangun."¹⁹ Tujuan penulisan oleh Anti-Climacus ini sudah nampak jelas dari subjudul yang diberikan oleh Kierkegaard, yaitu "Eksposisi Psikologi Kristen Untuk Membangun dan Membangkitkan" atau *A Christian Psychological Exposition for Upbuilding and Awakening*.

Anti-Climacus menyatakan dirinya sebagai seorang pemikir Kristen, yang menulis seperti seorang dokter bagi jiwa, yang hendak membangun sesamanya. Dalam subjudul buku *The Sickness Unto Death*, dikatakan bahwa ia membangun berdasarkan aspek pandangan psikologi Kristen. Saat ini, memang selain diakui sebagai filsuf, Kierkegaard juga dihormati sebagai seorang psikolog.²⁰ Kierkegaard

¹⁵ Ferreira, *Kierkegaard*, 148.

¹⁶ Silvia Walsh, *Kierkegaard – Thinking Christianly In An Existential Mode* (New York: Oxford University Press, 2009), 96.

¹⁷ Walsh, *Kierkegaard – Thinking Christianly In An Existential Mode*, 96.

¹⁸ Thomas Hidayat Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: KPG, 2004), 64.

¹⁹ Soren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, 5.

²⁰ James G. O'Donnell, "Education As Awakening," *Religious Education* 76, no 5 S-O (1981):

memberikan inspirasi dan sumbangan pemikiran untuk dikembangkan dalam kajian ilmu psikologi di kemudian hari.²¹

Buku ini diberi judul *The Sickness Unto Death* oleh Kierkegaard. Apa alasan Kierkegaard memilih judul tersebut? Apakah pengertian sakit sampai mati? Judul *The Sickness Unto Death* yang kontroversial, diharapkan Kierkegaard untuk menarik minat pembaca. Dalam kata pengantar, Anti-Climacus menjelaskan bahwa judul buku tersebut diambil dari Yohanes 11:1-6, yang mengkisahkan peristiwa Lazarus yang dibangkitkan oleh Kristus.²² Dikisahkan bahwa Lazarus, sahabat Yesus sedang sakit. Dalam ayat ke-4 Yesus berkata, "Penyakit ini tidak akan membawa kematian atau *This Sickness is not unto death.*" Kalimat ini menjadi inspirasi Kierkegaard untuk membahas mengenai penyakit yang membawa kematian. Anti-Climacus menjelaskan bahwa kematian justru bukanlah *The Sickness Unto Death*. Anti-Climacus mengajak pembaca untuk mengambil sikap sebagai orang dewasa, dan bukan sikap kekanak-kanakan.²³ Anak-anak terbiasa menghindari hal-hal yang menakutkan, dan mencari hal-hal yang menyenangkan saja. Maka anak-anak tidak mengetahui apa yang harus ditakutkan, dan tidak bisa mengatasi karena mengabaikannya. Orang dewasa berbeda, karena belajar mengetahui apa yang ditakuti dan mengatasinya. Setiap kita akan berhadapan dengan penyakit menakutkan, yang membawa kematian. Sebagai penutup dalam pengantarnya, Anti-Climacus mengajak pembacanya untuk mencari tahu, apa sebenarnya *The Sickness Unto Death* itu.

520.

²¹ Misalnya seorang ahli Kierkegaard yaitu Julia Watkins mengatakan, bahwa sebelum Freud memberikan tekanan mengenai pentingnya *depth psychology*, Kierkegaard sudah melakukannya. Charless Carr mengatakan bahwa pemikiran Kierkegaard mengenai kecemasan, rasa bersalah, dosa dan keputusan membuatnya layak mendapat gelar sebagai bapak psikologi terapi modern. Lih. Simon D. Podmore, "Kierkegaard as Physician of the Soul: On Self-Forgiveness and Despair," *Journal of Psychology and Theology* vol.37, No.3 (2009): 176.

²² Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, 6.

²³ *Ibid.*, 8-9.

Selanjutnya Anti-Climacus membahas mengenai struktur ontologis dari diri dan berfokus pada permasalahan eksistensial yaitu keputusan. Dalam buku ini Kierkegaard membahas mengenai bagaimana diri terwujud, lalu bagaimana manusia gagal dalam mewujudkan dirinya. Akibatnya, manusia mengalami keputusan. Maka keputusan dikaitkan oleh Anti-Climacus dengan gagalnya diri berelasi dan terwujud. Buku ini nantinya akan menjadi inspirasi dan berpengaruh bagi pemikiran psikologi eksistensial di abad ke-20, dan membidani lahirnya salah satu mazhab dalam psikologi yang besar, yaitu psikologi humanistik.²⁴ Pada saat psikologi terhimpit dalam determinisme ketidaksadaran Sigmund Freud, atau determinisme biologis dari kaum Behaviorisme, maka pemikiran Kierkegaard memberi arah baru dalam psikologi. Buku ini khususnya membangkitkan inspirasi untuk studi psikopatologi dari keputusan dan akibat-akibatnya, serta fondasi untuk mengembangkan penelitian terhadap kasus-kasus kepribadian ganda. Psikolog Carl Roger misalnya, sangat terinspirasi Kierkegaard, dan menuliskannya dalam buku biografinya.²⁵

Setelah membahas mengenai latar belakang buku *The Sickness Unto Death*, sekarang penulis akan mulai membahas bagaimana Anti-Climacus menyajikan pandangannya mengenai kedirian dalam individu.

Diri Sebagai Pencapaian

Ada dua cara melihat kedirian atau *selfhood* dalam tradisi filsafat barat. Yang pertama, diri dipahami dengan melihat entitas apa yang terdapat di dalamnya. Akarnya misalnya terdapat dalam filsafat Yunani Kuno. Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah *rationale animal* atau makhluk yang berpikir. Maka kedirian manusia dilihat berada dalam kapasitas utamanya sebagai makhluk yang berpikir. Untuk mewujudkan diri, maka manusia perlu mengembangkan kapasitas

²⁴ Ibid.

²⁵ Lih. Carl R. Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961), 110.

utama tersebut. Maka ketika manusia sudah menjadi makhluk yang berpikir, ia sudah mencapai aktualisasi diri, dan menjadi diri yang seharusnya. Diri dianggap dapat dikembangkan bila substansi dasar yang ada bisa dioptimalkan. Dalam pemahaman tentang diri sebagai suatu substansi, diri diandaikan sudah tersimpan sebagai potensi yang dengan sendirinya akan terwujud dalam kenyataan. Atau sesuatu yang akan terwujud bila kita memaksimalkan substansi tertentu, misalnya optimalisasi rasio.

Dalam Abad Pertengahan, kedirian manusia dilihat dalam serangkaian rantai besar dalam realitas. Dimana manusia diletakkan lebih rendah dari Tuhan dan malaikat, namun lebih tinggi dari hewan dan tumbuhan. Maka diri manusia dipahami dalam hierarki semesta tersebut. Menjadi diri berarti dapat meletakkan posisi dalam tatanan semesta tersebut. Pada saat diri ditempatkan dalam posisi yang semestinya, maka kedirian sudah tercapai. Dalam masa awal filsafat modern, Descartes mengembangkan konsep subyek, bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir dan berkesadaran.²⁶ Maka kedirian manusia dilihat dari kesadaran manusia sebagai subyek yang sadar dalam realitas. Maka bisa disimpulkan, dalam tradisi filsafat klasik, diri dilihat sebagai substansi, dan dalam tradisi filsafat modern, diri dilihat sebagai subyek.²⁷

Selain pemahaman diri dalam tradisi seperti diatas, ada pemahaman yang kedua, seperti yang dipegang oleh Kierkegaard. Dalam tradisi ini, diri dilihat sebagai suatu pencapaian. Diri adalah sasaran yang harus dicapai dan diwujudkan. Diri tidak langsung terwujud secara otomatis. Bagi Kierkegaard, mewujudkan diri adalah suatu proses yang terbentuk dari pilihan. Maka diri lebih dipahami sebagai kata kerja, daripada kata benda. Diri bukan sekedar suatu substansi seperti dipahami filsafat sebelumnya, tapi lebih kepada sesuatu yang dinamis,

²⁶ Stephen Evans, *Kierkegaard, On Faith And The Self* (Waco: Baylor University Press, 2006), 263-264.

²⁷ Louis H. Mackey, "Deconstructing The Self – Kierkegaard's *Sickness Unto Death*," *Anglican Theological Review* 71, no. 2, Spring (1989): 154.

sadar dan berproses.²⁸ Proses ini tidak akan pernah berhenti, namun diusahakan secara aktif seumur hidup manusia. Dalam hal ini, Kierkegaard berhutang pada Hegel sebagai pendahulunya yang melihat diri sebagai suatu proses, meskipun ia tidak setuju sepenuhnya pada Hegel yang menyatakan bahwa seluruh realitas adalah roh. Hegel sendiri mengembangkan konsep Spinoza tentang realitas sebagai substansi, dan mengembangkannya menjadi dinamis dan relasional dalam kerangka roh.²⁹ Dalam Hegel dan idealisme pada zaman Kierkegaard, pembahasan mengenai diri dimulai dari diri yang absolut. Suatu diri yang bagi Kierkegaard adalah abstrak. Maka Kierkegaard memulai pembahasan mengenai diri dari individu. Pilihan juga menjadi sesuatu yang penting dalam filsafat Kierkegaard. Seseorang harus memilih untuk menentukan modus keberadaannya.³⁰

Cara Kierkegaard melihat diri, dipengaruhi oleh tradisi Teologi yang dianutnya, khususnya tradisi Pietisme. Dalam tradisi teologi Barat, Agustinus mewariskan metafora perjalanan musafir sebagai penekanan kehidupan spiritual. Bagi Agustinus, manusia yang hidup sebagai penduduk kota Allah, melakukan perjalanan menuju penggenapannya.³¹ Tradisi ini dikembangkan oleh para teolog sesudah Agustinus. Pada zaman Reformasi, para Reformator memberi penekanan-penekanan baru pada metafora musafir tersebut. John Calvin misalnya membawa metafora perjalanan ke dalam nuansa keseharian, dan bukan dalam hidup membiara. Perjalanan itu dilakukan dalam keseharian kehidupan Kristen. Calvin juga memberi penekanan pedagogi dalam metafora perjalanan. Hidup adalah sekolah Kristus. Calvin juga menekankan pentingnya Gereja sebagai institusi pendidik jemaat. Pendidikan dan

²⁸ Stephen Evans, *Kierkegaard An Introduction* (New York: Cambridge University Press, 2009), 46.

²⁹ Evans, *Kierkegaard An Introduction*, 47.

³⁰ William A. Johnson, "The Anthropology of Soren Kierkegaard," *Hartford Quarterly* 4, no 4 Sum (1964): 44.

³¹ Frits de Lange, "Becoming One Self: A Critical Retrieval of 'Choice Biography'," *Journal of Reformed Theology* 1 (2007): 277.

perjalanan dalam pandangan Calvin dilakukan secara individu.³² Demikian reformator lain yaitu Luther juga menekankan keberadaan manusia sebagai individu dihadapan Allah senantiasa.

Pandangan itu membentuk kerangka pandangan Kierkegaard, yaitu manusia adalah ciptaan yang harus menggenapkan panggilan dari Tuhan, melaksanakan tugas khusus yang diberikan dalam perjalanan hidupnya sebagai individu. Berdasarkan prinsip ini, maka Kierkegaard melihat bahwa tugas menjadi sebuah diri adalah suatu keharusan.³³ Manusia dicipta secara individu, sehingga secara partikular memiliki tugas yang harus digenapi. Tuhan memanggil, namun makna manusia dinilai dari respon yang diberikan terhadap panggilan tersebut.³⁴ Pembentukan diri tidaklah terjadi secara dengan sendirinya, namun dengan berjuang sebagai respon terhadap panggilan ilahi tersebut. Maka menjadi diri adalah sebuah tugas yang harus dipertanggung jawabkan.³⁵ Bagi Kierkegaard, manusia berada di hadapan Tuhan, dan tujuan dari diri adalah mendapat perhentian secara transparan di dalam kekuatan yang menyangganya.³⁶ Dengan demikian Kierkegaard berangkat dari pemikiran Luther mengenai panggilan, namun mengembangkannya secara unik berdasarkan ketajaman pemikirannya sendiri.³⁷

Bagi Kierkegaard, individu memiliki suatu posibilitas untuk mewujudkan diri. Namun demikian, individu sekaligus memiliki posibilitas untuk tidak atau gagal menjadi diri, yang nantinya akan disebut mengalami keputusasaan sebagai akibatnya.³⁸ Natur dari diri bagi Kierkegaard adalah senantiasa harus berproses untuk mewujudkan diri. Maka diri bukanlah substansi, melainkan secara fundamental adalah

³² Ibid., 277-278.

³³ Ibid., 288.

³⁴ Johnson, "The Anthropology of Soren Kierkegaard": 45-46.

³⁵ Evans, *Kierkegaard An Introduction*, 51.

³⁶ Murray Rae, *Kierkegaard and Theology* (London and New York: T&T Clark International, 2010), 93.

³⁷ Lange, "Becoming One Self: A Critical Retrieval of 'Choice Biography'": 288.

³⁸ David Roberts, *Kierkegaard's Analysis of Radical Evil* (London, New York: Continuum Studies in Philosophy, 2006), 24.

sebuah tugas dalam wilayah eksistensi. Dan dalam menjalankan tugas tersebut, terkandung bahaya manusia bisa kehilangan diri.³⁹

Jika diri terbentuk melalui proses, muncul pertanyaan, jikalau proses menjadi diri terjadi dalam waktu, maka sebelum kita berproses menjadi diri sendiri, apakah kita sudah sebuah diri? Kalau diri adalah suatu proses dalam bereksistensi, apakah diri yang ontologis menurut Kierkegaard tidak ada? Apakah diri melulu hanya bersifat eksistensi? Kierkegaard tidak menolak adanya diri secara ontologis, pada waktu menekankan bahwa diri adalah sebuah proses bereksistensi. Untuk menjadi diri, tentunya harus sudah ada diri yang berada. Bisa dikatakan, ada *minimal self* yaitu diri minimal dan ada *responsible self* atau diri yang bertanggung jawab, yang akan dicapai. Maka paling tidak harus ada diri minimal, supaya bisa ada diri yang akan dicapai. Jika tidak ada diri sama sekali, maka tidak mungkin ada diri yang akan dicapai. Namun meski mengakui adanya diri ontologis, ia juga menolak adanya identitas yang sudah bersifat tetap.⁴⁰ Manusia itu unik secara eksistensi, namun sekaligus bagian dari tatanan natural. Maka kepenuhan diri dari individu didapat di dalam wilayah eksistensi, namun tidak menghilangkan sifat natural manusia yang memiliki kesamaan.

Diri Sebagai Sintesis

Bagaimana diri terbentuk? Anti-Climacus membahas struktur ontologis yang menyusun diri. Diri terbentuk melalui relasi. Anti-Climacus mengatakan, "Diri adalah relasi yang merelasikan diri dengan dirinya sendiri, atau dalam relasi dimana relasi merelasikan diri dengan dirinya; diri bukanlah relasi, namun adalah relasi yang merelasikan diri dengan dirinya"⁴¹

³⁹ Patrick Stokes, *Kierkegaard's Mirror – Interest, Self and Moral Vision* (London: Palgrave Macmillan, 2010), 63.

⁴⁰ Evans, *Kierkegaard, On Faith And The Self*, 267.

⁴¹ Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, 13.

Menurut Anti-Climacus kedirian muncul ketika elemen-elemen yang terdapat dalam manusia berelasi dalam suatu mode refleksi diri.⁴² Diri muncul dari relasi-relasi. Maka diri bersifat relasional. Relasi berarti hubungan antara minimal dua elemen, kata Anti-Climacus.⁴³ Jika terdapat relasi dalam diri, berarti diri adalah sesuatu yang kompleks dan multiaspek. Lalu bagaimana elemen-elemen dalam manusia berelasi?

Dalam tahap dasar menurut Kierkegaard, terjadi penyatuan antara tubuh dan jiwa. Yang dimaksud dengan tubuh meliputi aspek fisik dari manusia, dan jiwa adalah aspek afektif atau psikologis. Penyatuan ini bersifat langsung, tanpa perantara. Penyatuan ini juga bersifat otomatis, yaitu terjadi dengan sendirinya. Melalui penyatuan ini, maka manusia dapat memberikan respons terhadap hal yang terjadi pada tubuh. Manusia misalnya dapat berharap, berhasrat, menikmati dan respons lainnya. Karena bersifat langsung dan otomatis, maka penyatuan ini disebut sebagai penyatuan negatif atau *negative unity*.⁴⁴ Dalam tahap ini, menurut Kierkegaard diri belum dapat terwujud, karena belum terjadi relasi antara diri dengan dirinya sendiri. Karena relasi belum terbentuk, maka Kierkegaard menggunakan istilah kesatuan atau *unity* dan bukan dengan istilah relasi. Kierkegaard menyebut manusia dalam kategori dasar ini sebagai manusia langsung/ otomatis atau *immediate-man*.⁴⁵ Manusia langsung tidak memiliki pengantara dalam keputusannya. Bisa dikatakan ia belum memutuskan, karena tindakannya semata-mata didorong oleh hasrat kesatuannya. Individu dalam tahap ini tidak memutuskan, namun mengikuti naluri dasarnya. Maka manusia langsung tidak bisa dikatakan sudah menjadi diri, karena bagi Anti-Climacus diri baru mulai terbentuk melalui pengambilan keputusan dalam kebebasan.

⁴² Stokes, *Kierkegaard's Mirror – Interest, Self and Moral Vision*, 64.

⁴³ Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, 13.

⁴⁴ Preston Cole, *The Problematic Self in Kierkegaard and Freud* (New Haven and London: Yale University Press, 1971), 12.

⁴⁵ Istilah immediasi juga menunjukkan bahwa belum ada elemen yang memediasi tubuh dan jiwa, sehingga relasinya terjadi langsung.

Untuk menjadi diri, Anti-Climacus menjelaskan bahwa diri harus berelasi dengan dirinya sendiri atau *relates itself to itself*. Yang ia maksudkan adalah:⁴⁶

1. bahwa individu tersebut memiliki kesadaran akan dirinya,
2. bahwa individu tersebut dapat memilih untuk menjadi sebuah diri. Jadi individu tersebut sadar diri dan reflektif.

Untuk menjadi diri, diperlukan suatu relasi positif. Dalam kedirian, suatu diri diasumsikan memiliki pilihan dan tanggung jawab. Misalnya tindakan bukan sekedar karena naluri, namun atas suatu alasan. Maka diri tidak bisa terbentuk secara otonom atau dilakukan tanpa faktor dari luar diri. Menurut Anti-Climacus, pembentukan diri memerlukan faktor ketiga. Faktor ini disebut Anti-Climacus sebagai kekuatan yaitu *power/dunamis* atau roh. Anti-Climacus hendak menjelaskan bahwa manusia bukanlah makhluk otonom yang cukup pada dirinya sendiri. Karena untuk pembentukan diri, kita memerlukan faktor di luar diri. Jadi istilah roh yang dipakai oleh Kierkegaard, mengacu pada suatu tindakan dari luar manusia (dari Tuhan), yang menyebabkan potensi terjadinya relasi-relasi untuk membentuk diri.

Roh tidak identik dengan tubuh maupun jiwa. Melalui faktor ketiga ini, maka terjadi sintesis yang aktif. Kekuatan ini adalah kekuatan kedirian (*power of selfhood*) atau kekuatan ada (*power of being*).⁴⁷ Roh muncul sebagai faktor pengantara antara tubuh dan jiwa. Roh menurut Anti-Climacus sudah ada dalam diri manusia, bahkan dalam tahapan kesatuan primal. Namun saat itu, roh hadir dalam bentuk potensi, dan belum muncul dalam relasi yang ada. Karena adanya kekuatan tersebut, maka semenjak tahap primal, manusia sangat berbeda dari hewan.⁴⁸ Roh menurut Anti-Climacus bersifat terberi, yang sudah ada dalam manusia semenjak lahir. Roh itu muncul sebagai suatu pengantara yang transenden, yang melampaui diri. Untuk menjadi diri, diperlukan unsur

⁴⁶ Beabout, *Freedom and Its Misuses – Kierkegaard on Anxiety and Despair*, 100.

⁴⁷ Cole, *The Problematic Self in Kierkegaard and Freud*, 14.

⁴⁸ Kierkegaard, *The Sickness Unto*, 15.

yang melampaui diri, sesuatu yang transenden. Anti-Climacus menjelaskan, bahwa mengingkari transendensi, berarti menyangkali kekuatan yang menjadi fondasi sebuah diri. Untuk menjadi diri, diperlukan keterlampaian dari diri atau diri yang mentransendensi diri.

Roh hadir dan memberi intervensi/gangguan dalam relasi tubuh dan jiwa. Sehingga relasi dalam diri manusia menjadi termediasi, dan tidak secara langsung.⁴⁹ Lalu roh memungkinkan manusia melakukan determinasi dan proyeksi diri.⁵⁰ Maka mulai terbentuk diri dalam potensi, yang akan menjadi aktual dalam tindakan. Manusia tidak lagi bertindak berdasar keharusan. Sekarang manusia bisa memutuskan tindakannya sendiri, dan bukan sekedar menjadi manusia langsung atau *immediate-man*. Manusia kini mempunyai kebebasan untuk memilih, memutuskan dan menetapkan pilihannya. Melalui roh, manusia menyadari bahwa realitas bukan sekedar yang material. Bahwa manusia ada dalam tegangan antara ketidakterbatasan dan keterbatasan, kebebasan dan keharusan, kekekalan dan temporalitas. Roh membawa manusia untuk melakukan relasi dialektis diantara tegangan-tegangan tersebut. Dan dalam proses perjalanan itulah diri terwujud.⁵¹

Struktur triadik inilah yang membentuk pandangan Kierkegaard mengenai diri. Diri tidak dipahami sebagai substansi, namun sebagai perjuangan dalam menjadi diri atau mewujudkan diri.⁵² Ketika individu bisa mencapai keseimbangan dari tegangan-tegangan tersebut, maka diri terbentuk. Namun ketika individu gagal dalam menyeimbangkan tegangan-tegangan itu, ia akan kehilangan diri. Jadi seseorang baru bisa memilih untuk menjadi diri, ketika menyadari bahwa ia bukan hidup sekedar dalam kondisi yang terbatas, namun juga berhadapan dengan yang tidak terbatas.⁵³

⁴⁹ Cole, *The Problematic Self in Kierkegaard and Freud*, 15.

⁵⁰ *Ibid.*, 15.

⁵¹ Evans, *Kierkegaard, On Faith And The Self*, 48.

⁵² Roberts, *Kierkegaard's Analysis of Radical Evil*, 25.

⁵³ Johnson, "*The Anthropology of Soren Kierkegaard*": 44.

Diri dan Yang Lain

Di atas sudah dijelaskan bahwa diri bersifat relasional. Relasi dalam diri bukan hanya terjadi secara internal diri, namun juga secara fundamental berelasi dengan yang lain juga secara eksternal. Anti-Climacus menjelaskan, bahwa untuk merelasikan diri dengan dirinya, diri tidak otonom, namun terjadi sewaktu berelasi dengan yang lain.⁵⁴ Seperti misalnya dalam teori Sigmund Freud, identitas diri terbentuk saat manusia berelasi dengan yang lain, misalnya anak yang berelasi dengan orang tuanya. Kehadiran yang lain membangkitkan suatu model dan standar bagi kita, apakah dituruti, atau kita lawan. Anti-Climacus mengatakan, "Relasi yang demikian, yang merelasikan diri kepada dirinya, maka diri, harus menetapkan dirinya atau ditetapkan oleh yang lain."⁵⁵

Untuk menjadi diri, diri perlu sadar akan dirinya. Maka pengenalan diri amat penting dalam perjalanan mewujudkan diri. Diri menjadi transparan, dapat dikenali dan jernih.⁵⁶ Kalau elemen-elemen dalam diri dapat diseimbangkan, maka semua pengetahuan menurut Anti-Climacus akan mengkerucut menjadi pengenalan akan diri.⁵⁷ Namun pengenalan diri menjadi sulit, karena ada mekanisme penipuan diri. Terjadi keterpecahan di dalam aspek-aspek yang menyusun diri. Misal keterpecahan antara pikiran dan kehendak. Kierkegaard banyak membahas kasus-kasus penipuan diri dalam karyanya *The Sickness Unto Death*. Dengan kehadiran yang lain, maka penipuan diri ini dapat diatasi. Contohnya, kita biasa tidak menyadari kekurangan ataupun kelebihan kita. Sampai ada orang lain misal orang tua, guru atau teman yang memberi tahu kita, misalnya mengenai keegoisan kita. Mulanya fakta itu menyakitkan dan hendak kita tolak. Namun akhirnya waktu diterima, kita bertumbuh dalam pengenalan diri dan terhindar dari kepercayaan yang salah dan penipuan diri. Dengan demikian, kehadiran yang lain

⁵⁴ Evans, *Kierkegaard, On Faith And The Self*, 48.

⁵⁵ Kierkegaard, *The Sickness Unto*, 13.

⁵⁶ Ferreira, *Kierkegaard*, 153.

⁵⁷ Stokes, *Kierkegaard's Mirror – Interest, Self and Moral Vision*, 65.

penting dalam pembentukan kesadaran diri kita.

Bagi Kierkegaard, kehadiran yang lain yang paling penting adalah kehadiran Tuhan, sebagai Yang Transenden. Dalam Kierkegaard, kehadiran Tuhan menjadi suatu standar mutlak untuk mewujudkan diri. Diri ideal tidak muncul dari sebuah kekosongan, namun dari relasi.⁵⁸ Melalui relasi manusia dengan Tuhan, maka muncul proyeksi diri yang ideal. Meski Kierkegaard percaya bahwa secara metafisis manusia dicipta dan bergantung pada Tuhan, namun juga tidak bertentangan bahwa secara psikologis membutuhkan yang lain untuk pembentukan dirinya.⁵⁹ Kalau dalam pembentukan diri kita membutuhkan orang lain, mengapa kita masih membutuhkan Yang Transenden? Seperti sudah dijelaskan di atas, yang menjadikan diri terbentuk, adalah adanya suatu sasaran atau model ideal. Dan munculnya hal ini adalah karena relasi dengan yang lain.⁶⁰ Maka untuk menjadi diri, tidak bisa dilepaskan dari peran yang lain. Kierkegaard menjelaskan, bahwa seorang peternak tidak mungkin menjadi diri hanya dengan menikmati kelebihannya atas ternaknya. Demikian juga para tuan tidak menjadi diri hanya dengan menikmati superioritasnya atas para budak. Namun seorang anak berproses menjadi diri, ketika mengambil gambaran orang tua sebagai idealnya. Gambaran orang tua itu menjadi penting bagi anak, untuk menggumulkan identitas, meski suatu hari mereka akan membuang gambaran tersebut untuk mencari ideal yang lain. Di sini kita melihat, bahwa pemahaman Kierkegaard mengenai keunikan menjadi diri sendiri, sebenarnya secara paradoks tidak bisa dilepaskan dari peran orang lain. Diri tidak mungkin terbentuk tanpa relasi dan keberadaan orang lain.

Manusia membutuhkan yang lain dalam tugas menjadi dirinya. Dalam kerangka pemikiran seperti ini, maka Tuhan penting bagi Kierkegaard. Karena dengan berdiri di hadapan Tuhan, manusia dapat mentransendensi diri melampaui masyarakat, sehingga dapat berdiri

⁵⁸ Evans, *Kierkegaard, On Faith And The Self*, 48.

⁵⁹ *Ibid.*, 49.

⁶⁰ *Ibid.*, 271.

sendiri. Dengan berdiri di hadapan Tuhan, manusia bisa terhindar dari sekedar meniru diri yang lain. Maka bagi Kierkegaard, menjadi diri hanya bisa terwujud bukan saja kalau manusia berelasi dengan orang lain, namun juga kalau manusia berelasi dengan Tuhan.⁶¹ Maka nantinya Kierkegaard tidak setuju konsep kebebasan manusia yang dipahami bahwa manusia otonom dalam menjadi diri sebebas-bebasnya.

Dialektika Dalam Diri

Manusia harus menyadari bahwa ia berada dalam dialektika antara kutub-kutub yang bertentangan. Kutub-kutub ini membentuk struktur ontologis kedirian dalam individu. Pemahaman Kierkegaard tentang dialektika, berbeda dengan pandangan Hegel. Di dalam Hegel, antara tesis dan antitesis, akhirnya melebur menjadi sintesis. Maka ketika terjadi sintesis, tesis dan antitesisnya dihilangkan.⁶² Dalam pemahaman Kierkegaard, dialektika tidak menghilangkan masing-masing kutub. Maka dialektika dipahami sebagai suatu tegangan. Manusia hidup diantara tegangan antara kutub-kutub, dan harus mencari keseimbangan untuk menjadi diri sendiri. Maka menjadi diri dipahami dengan menjaga keseimbangan diantara dialektika yang terjadi.

Bagaimana Anti-Climacus memahami dan memberi contoh mengenai tegangan-tegangan yang terjadi dalam hidup manusia? Misalnya manusia terbatas dalam ruang dan waktu, namun memiliki konsep ketidakterbatasan, yang dihasilkan oleh pikiran yang terikat dalam batasan pengalaman.⁶³ Kita terikat dalam waktu, dalam masa kini, namun sekaligus kita dapat melampaui keterbatasan waktu, dengan pikiran kita yang menjelajah ke masa lalu ataupun masa depan, seperti kita ada dalam keabadian.⁶⁴ Bisa dikatakan kita bebas dan terikat secara bersamaan. Gambaran ini menunjukkan, bahwa dalam hidup keseharian kita sebagai individu, diwarnai dengan tegangan-tegangan internal diri,

⁶¹ Walsh, *Kierkegaard- Thinking Christianly In An Existential Mode*, 98.

⁶² Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 53.

⁶³ Stokes, *Kierkegaard's Mirror – Interest, Self and Moral Vision*, 64.

⁶⁴ *Ibid.*, 64.

yaitu dalam hal ini tegangan antara yang sewaktu dan yang abadi, yang seharusnya dan kebebasan.

Contoh berikutnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu sering dilihat sebagai fragmen-fragmen yang terpisah. Misalnya sekolah, bekerja, menikah dan sebagainya. Sebagai pengada yang sewaktu, menurut Kierkegaard manusia tidak berbeda dengan hewan lain.⁶⁵ Sebaliknya, gagasan mengenai yang abadi menunjuk pada kesatuan menyeluruh yang penuh makna bagi manusia atas semua peristiwa yang terjadi dalam waktu. Kehidupan manusia dalam waktu dan setiap kegiatannya yang terpisah-pisah satu sama lain tidak akan dapat memberi makna atau signifikansi yang menyeluruh kepada manusia itu. Manusia selalu merindukan dan membutuhkan pandangan yang lebih luas daripada sekedar pemahaman bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada tahun atau tanggal berapa. Dengan kata lain, tanpa kesatuan menyeluruh yang mengatasi temporalitas kegiatan manusia, hidup manusia akan kehilangan makna.⁶⁶ Manusia adalah sintesis antara yang sewaktu dan yang abadi. Meskipun hidup dalam waktu, manusia juga memiliki gagasan mengenai keabadian. Gagasan ini membuat manusia ingin memahami peristiwa-peristiwa temporal dalam hidupnya, tetapi dari sudut pandang yang melampaui temporalitas itu sendiri. Semua orang ingin misalnya, agar cinta mereka pada kekasih dan pasangan hidup, dan juga hidup perkawinan mereka tidak pernah pudar atau retak. Kita tidak suka melihat kehidupan kita hanya kumpulan potongan peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki koherensi dan makna. Kita mendambakan sesuatu yang besar, yang dapat mengatasi dan memayungi semua peristiwa yang terjadi.⁶⁷ Hewan tidak memiliki kesadaran diri, sehingga tidak memiliki kerinduan akan keabadian. Bagi Anti-Climacus, tegangan ini menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia. Di satu sisi ia merindukan keabadian, disatu sisi ia makin

⁶⁵ Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 49-50.

⁶⁶ *Ibid.*, 50-51.

⁶⁷ *Ibid.*, 51.

menjadi tua, makin merosot kekuatan jasmani dan pikirannya. Dan manusia menyadari, bahwa suatu hari ia akan mati. Hal-hal seperti itu menimbulkan kecemasan dalam hidup.

Contoh tegangan berikutnya misalnya manusia secara aktual terikat dengan keharusan, baik secara biologis maupun kultural. Manusia tunduk pada hukum-hukum biologis seperti merasa lapar, dapat merasa penat dan sebagainya. Manusia juga tunduk pada keharusan kultural, sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat. Namun di sisi lain, manusia juga dapat mengambil keputusan yang melampaui atau mentransendensi batasan-batasan tersebut. Misalnya ketika bertubi-tubi mengalami kegagalan, secara keharusan dan aktualitas, individu bisa mengalami depresi dan kecemasan akibat keadaan. Namun meski keadaan membelenggu, mereka bisa memberikan respons berdasar kebebasan mereka. Mereka bisa bahkan lebih giat, karena memiliki pengharapan. Meski tubuh terikat dalam waktu tertentu, namun pikiran kita bisa menjelajah waktu yang lampau. Kita dapat mengingat hal-hal yang membangkitkan semangat dan kekuatan. Lalu pikiran juga bisa menuju ke depan, lewat pengharapan untuk menghadapi masa kini yang sedang ada dalam kesulitan.

Meski manusia memiliki unsur keharusan, sehingga hukum-hukum sebab akibat dapat dikenakan padanya, namun eksistensi manusia sekaligus mengandung banyak kemungkinan. Sehingga kehidupan manusia bukanlah sesuatu yang definitif dan sudah jadi, sehingga segala sesuatu bisa diatur sebelumnya.⁶⁸

Dari contoh-contoh diatas, terlihat bahwa manusia memiliki struktur yang bersifat dialektis. Anti-Climacus mengatakan, bahwa manusia adalah sintesis dari ketidakterbatasan dan keterbatasan, dari yang mewartu dan kekal, dari kebebasan dan aktualitas atau keharusan.⁶⁹ Ketiga pasang sintesis ini bukan menandakan adanya tiga

⁶⁸ Ibid., 58.

⁶⁹ Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, 13. Anti-Climacus mengatakan: "A human being is a synthesis of the infinite and the finite, of the temporal and the eternal, of freedom and necessity".

tegangan yang terpisah, namun adalah tiga aspek dari dialektika yang tunggal.⁷⁰ Bagian yang terbatas, mewartu dan aktualitas mewakili elemen tubuh-jiwa dalam dialektika. Sedang yang tak terbatas, yang kekal dan kebebasan, mewakili elemen spiritual dalam dialektika.⁷¹ Hal ini dibuktikan dari contoh yang diberikan Anti-Climacus ketika membahas tegangan-tegangan tersebut. Ia hanya memberi contoh dialektika antara yang tak terbatas dan terbatas, dan antara kebebasan dan keharusan. Ia tidak memberi contoh tegangan antara yang abadi dan mewartu.

Di atas sudah dibahas bahwa Kierkegaard menjaga tegangan antara kedua kutub tersebut dan tidak menghilangkannya. Mencampurkannya jelas adalah suatu kesalahan fatal. Demikian pemahaman metafisis Kierkegaard mengenai struktur penyusun diri manusia. Yang mewartu atau yang manusiawi memiliki jurang tak terbatas dengan Yang Abadi atau Yang Ilahi.⁷² Jurang pemisah tersebut bersifat hakiki dan tidak terjembatani. Bagaimanapun juga, yang terbatas tidak dapat menjadi yang tak terbatas betapapun besar usaha yang dilakukan. Mencoba mendekati yang tak terbatas agar dapat melihat realitas secara lebih menyeluruh memang boleh-boleh saja, asalkan kodratnya sendiri tetap disadari dan diingat.⁷³ Dalam hal ini Kierkegaard mengkritik pandangan Hegel yang dianggapnya mencampurkan natur yang manusiawi dan yang ilahi.

Imajinasi dan Kebebasan

Dalam sintesis itu, yang terbatas adalah faktor pembatas, dan yang tak terbatas menjadi faktor pengembang. Maka terjadi *infinitizing* atau

⁷⁰ Cole, *The Problematic Self in Kierkegaard and Freud*, 17.

⁷¹ Ibid.

⁷² Kierkegaard menyebutkan, bahwa perbedaan tersebut bukan sekedar perbedaan kuantitas belaka, namun suatu perbedaan kualitas atau *qualitative different*. Lih. Tony Lane, *Runtut Pijar-Sejarah Pemikiran Kristiani*. terj. Conny Item, Corputy (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 228.

⁷³ Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 60.

ekspansi dan proses *finitizing* atau pembatasan.⁷⁴ Instrumen yang digunakan roh untuk menggenapkan fungsi ekspansi adalah imajinasi.⁷⁵ Tanpa imajinasi, diri tidaklah mungkin terbentuk. Imajinasi adalah medium dari proses ekspansi, tulis Anti-Climacus.⁷⁶ Melalui imajinasi, roh memproyeksikan posibilitas abstrak dari diri. Maka imajinasi adalah kapasitas dari diri untuk mencerminkan gambaran dirinya, memproyeksikan gambar dari diri yang mungkin. Gambaran ini tentu saja baru merupakan gambaran kemungkinan dari diri, dan belum menjadi sebuah diri.⁷⁷ Untuk menjadi diri, imajinasi itu harus diwujudkan melalui tindakan. Kalau individu tidak berhati-hati, ia dapat terjebak dalam penipuan diri, merasa sudah menjadi seperti apa yang diimajinasikan, padahal belum terwujud melalui tindakan.

Imajinasi sangat krusial dalam dialektika diri. Melalui proyeksi ini, tentunya manusia menjadi tidak terikat oleh waktu, tidak terikat oleh batasan. Maka satu sisi manusia hidup dalam batasan masa lalu, namun memiliki ketidakterbatasan untuk memproyeksi diri ke masa depan. Menurut Anti-Climacus, imajinasi bukan sekedar suatu kapasitas, melainkan kapasitas yang memungkinkan kapasitas-kapasitas yang lain menjadi ada Anti-Climacus menyebutnya sebagai *instar omnium*.⁷⁸

Diri adalah hasil perenungan, dan imajinasi adalah perenungan yang merepresentasikan diri, dimana menjadi kemungkinan munculnya diri. Imajinasi adalah posibilitas dari semua refleksi, dan kehebatan dari medium ini adalah kemungkinan dari kehebatan diri.⁷⁹

Diri mulai terbentuk saat manusia melakukan refleksi. Dan imajinasi adalah posibilitas dasar dari semua refleksi.⁸⁰ Jadi imajinasi adalah sesuatu yang sangat penting, namun sekaligus juga berbahaya. Karena saat imajinasi membawa seseorang membayangkan sesuatu, kita

⁷⁴ Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, 31-32.

⁷⁵ Cole, *The Problematic Self in Kierkegaard and Freud*, 18.

⁷⁶ Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, 31-32.

⁷⁷ Cole, *The Problematic Self in Kierkegaard and Freud*, 18.

⁷⁸ Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, 31.

⁷⁹ *Ibid.*, 34.

⁸⁰ *Ibid.*, 31.

tidak otomatis akan kembali pada situasi yang konkrit. Maka dalam hal ini, ada kemungkinan imajinasi malah akan membuyarkan relasi dalam diri jika tidak hati-hati.⁸¹ Imajinasi yang tidak dijaga akan membawa manusia masuk dalam fantasi. Imajinasi juga penting karena merupakan dasar dari hidup etis.⁸² Contoh, seandainya seseorang mengetahui kehidupan Sokrates, dan mengagumi keindahan karakternya. Ia mulai tergerak oleh kebajikan dan keagungan dari Sokrates. Ia mulai mengambil gambaran Sokrates sebagai ideal bagi dirinya. Ia mulai mengimajinasikan, bagaimana jadinya dia jika hidup seperti Sokrates. Dengan demikian, ia akan menjadi maju. Jika ia tidak pernah berimajinasi dan memproyeksikan dirinya seperti imajinasinya, ia tidak akan pernah berubah dan bertindak apapun. Maka model ideal juga sangat menentukan terwujudnya diri.

Apakah gambaran diri yang diproyeksikan itu bisa memiliki standar, ataukah berdasar masing-masing khayalan pribadi? Apakah ada diri ideal yang normatif?⁸³ Anti-Climacus akan menjawab sekaligus 'ya' dan 'tidak'. Bagi Anti-Climacus, diri normatif yang harus dicapai itu ada, karena ia menjelaskan mengenai tahap-tahap bereksistensi, dimana tahap religius lebih baik dari tahap etis, sebagaimana tahap etis lebih baik dari tahap estetis.⁸⁴ Dengan penjelasan itu, tentu saja bagi Kierkegaard eksistensi suatu tahap secara normatif pasti lebih baik dari tahap yang lain. Namun bagi Kierkegaard diri ideal bukanlah seperti "satu jenis untuk semua ukuran". Meskipun ada elemen dan struktur universal dalam eksistensi manusia ideal, namun ia percaya bahwa Tuhan mencipta manusia sebagai individu yang unik, dan suatu intensi dari

⁸¹ Roberts, *Kierkegaard's Analysis of Radical Evil*, 34.

⁸² David J. Gouwens, "Kierkegaard On The Ethical Imagination," *Journal of Religious Ethics* 10, no. 2, Fall (1982): 216.

⁸³ Evans, *Kierkegaard, On Faith And The Self*, 52.

⁸⁴ Kierkegaard membagi tahap manusia bereksistensi menjadi tiga tahap. Yang paling awal adalah tahap estetis, dimana seseorang berkomitmen kepada kesenangan sebagai prinsip pengambilan keputusan. Tahap kedua adalah tahap etis, dimana seseorang berkomitmen pada nilai-nilai etis universal sebagai prinsip pengambilan keputusan. Dan yang terakhir dan puncaknya adalah tahap religius. Dalam tahap ini, seseorang berkomitmen pada Tuhan sebagai fondasi pengambilan keputusan untuk tindakan.

Tuhan untuk manusia merayakan keunikannya.⁸⁵ Maka perlu ada model universal, lalu individu akan mengaplikasikan model itu menjadi kontekstual untuk masing-masing.

Maka selain keunikan masing-masing pribadi, bagaimanapun ada semacam kriteria normatif bagi setiap orang, ditentukan oleh Tuhan. Jika benar pikiran Kierkegaard bila Tuhan menentukan suatu diri ideal yang harus dicapai masing-masing pribadi, maka masuk akal jika representasi ideal seseorang dikatakan bisa benar atau salah.⁸⁶ Maka dalam hal ini, tetap Kierkegaard mempertahankan dialektika antara yang universal dan yang partikular.

Apakah yang berubah dari diri manusia? Disini Kierkegaard membedakan dua istilah, yaitu *alloiosis* dan *kinesis*. *Alloiosis* adalah perubahan kualitatif, dimana yang berubah adalah esensinya. Sedang *kinesis* adalah perubahan dalam modus keberadaan. Bagi Kierkegaard, proses menjadi bukanlah perubahan dalam esensi namun dalam eksistensi. Esensi kedirian tetap sama, namun eksistensinya berubah.⁸⁷ Jadi diri adalah suatu modus keberadaan. Lalu bagaimana diri bisa mengalami transisi dari kemungkinan menjadi aktualitas? Menurut Kierkegaard, transisi ini terjadi karena adanya kebebasan. Proses menjadi tidak pernah berasal dari keharusan. Kierkegaard menjelaskan, dalam tahap awal (penyatuan negatif), proses menjadi terjadi secara natural. Namun proses menjadi yang kedua, terjadi secara historis, karena adanya pilihan bebas dari subyek. Melalui pilihan dalam kebebasan dalam konteks sejarah, maka eksistensi diri mulai mewujudkan.

Lalu model ideal seperti apakah yang bisa menjadi patokan untuk manusia mewujudkan dirinya? Sebagai seseorang yang dalam konteks hidupnya dipengaruhi tradisi Pietisme, maka bagi Kierkegaard model ideal bagi diri adalah pribadi Yesus Kristus. Karena manusia sudah kehilangan diri, maka manusia bisa mendapatkan dirinya kembali lewat

⁸⁵ Evans, *Kierkegaard, On Faith And The Self*, 62.

⁸⁶ *Ibid.*, 62.

⁸⁷ Cole, *The Problematic Self in Kierkegaard and Freud*, 21-22.

perjumpaan dengan diri Yesus Kristus. Maka dalam pergumulan keseharian, individu bergerak untuk mengarahkan diri menjadi semakin sesuai dengan model ideal yang disasarinya.

Pengenalan Diri

Bagi Anti-Climacus, untuk mewujudkan diri, kita mulai dari perlu mengenal diri. Menjadi diri berarti makin mengenal diri.⁸⁸ Anti-Climacus mengatakan bahwa makin banyak pengenalan diri, maka makin terbentuklah diri. Makin sadar, makin muncul kehendak, dan makin utuh diri. Kalau saya ingin melihat ke kaca dan melihat diri saya, maka pertama kali saya harus mengetahui wajah saya sendiri. Kalau tidak, saya tidak tahu apakah yang dikaca itu wajah saya sendiri atau wajah orang lain. Jadi, untuk melihat diri saya di masa yang akan datang, saya harus mengetahui siapakah diri saya pada saat ini.⁸⁹

Dalam teks Kierkegaard seperti *concept of Anxiety*, menjadi diri sering di samakan dengan makin lengkapnya pengenalan diri. Sokrates adalah tokoh yang sangat mempengaruhi Kierkegaard. Kierkegaard membuat tesis mengenai ironi dari Sokrates. Menurut Anti-Climacus, *immediate-man* atau manusia langsung memiliki pengenalan diri yang sangat miskin. Kierkegaard mengatakan, "*Manusia langsung tidak mengenal dirinya sendiri, dia hanya secara literal mengidentikkan dirinya hanya dengan baju yang ia kenakan, dia mengidentikkan dirinya dengan hal-hal yang eksternal.*"⁹⁰

Manusia langsung mengenal dirinya secara salah. Ia tidak mengenali siapa dia sebenarnya.⁹¹ Dia memperkenalkan dirinya sebagai total kehidupan sosialnya di masyarakat. Maka ia mengenal diri berdasarkan faktor ekterior seperti pakaian yang ia kenakan, atau status sosialnya. Ia kehilangan diri karena gagal mengetahui bahwa ia memiliki dimensi ketidakterbatasan, dan sepenuhnya berbeda dengan masyarakat

⁸⁸ Stokes, *Kierkegaard's Mirror – Interest, Self and Moral Vision*, 29.

⁸⁹ John D. Mullen, *Kierkegaard's Philosophy – Self Deception And Cowardice In Present Age*, 64.

⁹⁰ Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, 53.

⁹¹ *Ibid.*, 66.

dimana ia melekat. Ketiadaan kedirian pada manusia langsung ini karena ia gagal memiliki imajinasi diri yang benar. Ia gagal mengenali diri, maka ia mendefinisikan diri pada eksternalitasnya. Pertanyaan mengenai hidup yang akan datang misalnya, akan menggelisahkannya, karena ia hanya mengenal diri sebatas kebergantungan pada eksternalitasnya. Misal pada pekerjaannya, pada gelarnya, merk pakaiannya, guntingan rambut mahalannya dan sebagainya. Namun saat semua itu dilepaskan, seperti dalam imortalitas, maka ia tidak lagi mengenali dirinya.⁹² Kasus yang bisa dijadikan contoh lain adalah seorang yang hidupnya terobsesi karier, lalu kemudian pensiun. Maka ia akan mengalami krisis identitas, karena ia sebenarnya tidak mengenali diri.

Ada sebuah perumpamaan dari Anti-climacus untuk menggambarkan kegagalan pengenalan diri.

Ada kisah seorang petani, yang pergi bertelanjang kaki ke kota dengan cukup uang untuk membeli bagi dirinya sepasang kaos kaki dan sepatu, dan untuk bermabuk-mabukan. Petani itu kemudian berusaha mencari jalan pulang ke rumahnya dalam keadaan mabuk, dan akhirnya tertidur ditengah jalan. Sebuah gerobak datang, dan kusirnya berteriak menyuruh petani itu menyingkir, atau ia akan melindas kakinya. Petani yang mabuk itu bangun, melihat kakinya, dan tidak mengenalinya karena memakai kaos kaki dan sepatu. Sang petani berkata: 'Maju saja, itu bukan kakiku'.⁹³

Melalui perumpamaan ini Anti-Climacus hendak menceritakan, bahwa jika kita mengenal diri hanya berdasarkan hal yang kelihatan, yang eksterior, yang bukan hanya salah, namun juga menggelikan dan mengundang tawa.⁹⁴

Penutup

Dalam Buku *The Sickness Unto Death*, Anti-Climacus mendekati problem keputusan bukan sekedar secara psikologis, namun juga

⁹² Ibid., 97.

⁹³ Kierkegaard, *The Sickness Unto Death*, 53.

⁹⁴ Ibid., 100.

secara etis-teologis. Asumsi antropologis yang digunakan Anti-Climacus menyebabkan caranya memandang diri menjadi berbeda dari pemahaman pada umumnya. Dalam konsep antropologinya, Anti-Climacus tidak melihat manusia melulu adalah materi, namun juga terdiri dari yang imaterial. Individu memiliki dimensi etis dan transenden. Itu sebabnya, jika permasalahan manusia hanya didekati secara material belaka, akan tidak memadai. Diri dalam pemahaman Anti-Climacus tidak secara otomatis terwujud, melainkan suatu pilihan yang harus diperjuangkan.

Bagaimana diri dapat terwujud? Diri menurut Anti-Climacus terwujud melalui sintesis dari berbagai relasi. Manusia adalah individu yang berada dalam paradoks kutub-kutub yang bertegangan. Maka tugas individu adalah menjaga keseimbangan berada dalam tegangan-tegangan tersebut. Manusia itu ada dalam kondisi tak terbatas, namun sekaligus terbatas. Abadi, namun juga mawaktu. Bebas, namun juga terikat keharusan. Dalam pilihan untuk berada dalam keseimbangan itulah maka diri menjadi terwujud. Model dari Kierkegaard ini membuat kita dapat memahami kehidupan sehari-hari secara masuk akal. Kita dapat mendamaikan tegangan antara determinisme biologis, sosial, ekonomi yang kita alami, dengan fakta bahwa individu memiliki kebebasan.

Selain berada dalam keseimbangan, untuk diri dapat terwujud, individu perlu memiliki pemahaman diri yang benar. Untuk itu, menjadi diri searah dengan pengenalan diri. Pengenalan diri tidaklah mudah, karena ada beragam penipuan diri yang menghalangi tercapainya pemahaman tersebut. Untuk mewujudkan diri, diperlukan model ideal yang hendak dicapai dan diimajinasikan. Bagi Kierkegaard, model ideal itu adalah pribadi Yesus Kristus. Model itu bersifat universal, namun juga sekaligus partikular. Melalui imajinasi terhadap model ideal, individu memproyeksikan dirinya, untuk kemudian berjuang diwujudkan. Di bagian akhir bukunya, Kierkegaard mengajak pembaca untuk beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Ketika kita berjumpa

dengan diri Kristus yang sejati, maka manusia mulai dapat menemukan dirinya.